

Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI

Awaludin

IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur
Laluwaludin2805@gmail.com

Khairuddin

IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Moammar Qadafi

IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurikulum merdeka terhadap sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP Islam Bagek Nyaka Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2025/2026. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Islam Bagek Nyaka yang berjumlah 23 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kurikulum merdeka terhadap sikap toleransi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji t, nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kata kunci : Kurikulum Merdeka, Sikap Toleransi, Peserta Didik, Pembelajaran PAI

Abstract

This study aims to determine the effect of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) on students' attitudes of tolerance in Islamic Religious Education (PAI) learning for eighth-grade students at SMP Islam Bagek Nyaka, Aikmel District, East Lombok Regency in the 2025/2026 Academic Year. This type of research is quantitative with an associative approach. The population of this study was all 23 eighth-grade students of SMP Islam Bagek Nyaka. The sampling technique used saturated sampling, so the sample size was the same as the population size. Data collection techniques were carried out through questionnaires and documentation. Data analysis used descriptive statistical analysis and simple linear regression analysis with the help of the SPSS version 25 program. The results showed that there was a significant influence between the Kurikulum Merdeka and students' attitudes of tolerance. This is evidenced by the results of the t-test analysis, a significance value (Sig.) of $0.000 < 0.05$, which means H_0

is rejected and H_1 is accepted. Thus, it can be concluded that the Kurikulum Merdeka has a positive and significant effect on students' attitudes of tolerance in Islamic Religious Education (PAI) learning.

Keywords: *Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), Attitude of Tolerance, Students, PAI Learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. M. Kamal Hasan dalam Sri Mawarti menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses komprehensif pengembangan kepribadian manusia secara utuh yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, dan fisik.¹ Dalam konteks bangsa Indonesia yang multikultural, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya adalah sikap toleransi. Peserta didik dituntut mampu hidup di tengah masyarakat yang beragam budaya dan agama. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian sosial yang menghargai perbedaan. Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai upaya strategis dalam mencapai tujuan tersebut, dengan menekankan keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai toleransi memiliki posisi fundamental. Pembelajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleran yang mencegah lahirnya sikap diskriminatif. Data dari Setara Institute tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 37% peserta didik di Indonesia masih menunjukkan indikasi intoleransi terhadap perbedaan agama dan budaya. Kondisi ini mengindikasikan

¹ Sri Mawarti, "Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Kepribadian Manusia," *Jurnal Intelektual: Kajian Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 2 (2019): 45.

perlu penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap keragaman.²

Dalam perspektif Islam, konsep toleransi memiliki dasar teologis yang kuat. Salah satu ayat yang menjadi landasan nilai toleransi adalah QS. Al-Hujurat [49]:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan saling mengenal, bukan saling menolak. Nilai-nilai ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berupaya menumbuhkan *Profil Pelajar Pancasila* — peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkebinekaan global.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, kurikulum telah mengalami sebelas kali perubahan hingga saat ini, yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan selalu beradaptasi dengan tantangan zaman. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar aktif dan menekankan pembelajaran yang kontekstual. Dimensi *berkebinekaan global* di dalamnya menegaskan pentingnya sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan.³ Dalam pembelajaran PAI, nilai ini diwujudkan melalui penguatan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai sosial kemanusiaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran agama. Penelitian oleh Daffa menegaskan bahwa pendidikan multikultural dapat menumbuhkan sikap saling menghormati di antara

² Setara Institute, “Indeks Toleransi Pelajar Indonesia Tahun 2023,” *Jurnal Kebangsaan dan Moderasi Beragama* 5, no. 1 (2023): 12–14.

³ Kemendikbudristek RI, “Sejarah Perubahan Kurikulum di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 4 (2024): 7.

peserta didik.⁴ Sementara Mawarti menekankan bahwa pendidikan harus menyentuh dimensi moral dan spiritual agar mampu membentuk manusia berkarakter.⁵ Setara Institute juga memperlihatkan bahwa pembelajaran agama yang kurang inklusif dapat berkontribusi terhadap sikap intoleransi di kalangan pelajar.⁶ Dengan demikian, penelitian ini memiliki *novelty* pada fokus kajiannya, yakni menilai secara empiris pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap sikap toleransi peserta didik pada mata pelajaran PAI di sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di SMP Islam Bagek Nyaka pada 20 Januari 2025, ditemukan bahwa dari total 23 peserta didik, hanya 21,74% yang menunjukkan sikap toleransi tinggi, sedangkan 78,26% lainnya masih menunjukkan sikap toleransi rendah.⁷ Fakta ini mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berhasil menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam praktik pembelajaran PAI. Beberapa faktor yang berpengaruh di antaranya ialah lingkungan keluarga, media sosial, interaksi lintas kelompok yang minim, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya inklusif.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap sikap toleransi peserta didik dalam pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif, yang bertujuan menilai hubungan antara penerapan kurikulum dengan pembentukan karakter toleran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif, sekaligus menjadi masukan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka secara kontekstual.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka dapat memengaruhi sikap toleransi peserta didik

⁴ Daffa, "Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 3 (2024): 12.

⁵ Mawarti, "Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Kepribadian Manusia."

⁶ Setara Institute, "Indeks Toleransi Pelajar Indonesia Tahun 2023."

⁷ Lalu Awaludin, "Observasi Lapangan di SMP Islam Bagek Nyaka," 2025.

pada pembelajaran PAI di tingkat SMP. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai strategi integrasi nilai-nilai kebhinekaan global ke dalam pembelajaran agama, sehingga pendidikan Islam di Indonesia semakin relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP Islam Bagek Nyaka. Berdasarkan hasil *paired sample t-test* dengan 23 peserta didik, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai *t hitung* $14,894 > t$ tabel $2,074$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, terdapat perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* sikap toleransi sebelum dan sesudah penerapan Kurikulum Merdeka.

Secara empiris, data menunjukkan bahwa sebelum perlakuan hanya 26,09% peserta didik menunjukkan sikap toleransi tinggi, sedangkan setelah implementasi pembelajaran berbasis proyek dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dimensi *Berkebinekaan Global*, jumlah tersebut meningkat menjadi 73,91%. Peningkatan ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka mampu mendorong penginternalisasian nilai-nilai multikultural, empati sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks pendidikan Islam.⁸

1. Interpretasi Saintifik Temuan

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka memiliki efek positif terhadap pengembangan nilai toleransi. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi antarpeserta didik. Ketika siswa terlibat aktif dalam kegiatan reflektif dan

⁸ Daryanto dan Darmiatun, *Pendidikan Multikultural di Sekolah: Menanamkan Nilai Kebhinekaan di Era Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Prenadamedia, 2024).

kolaboratif, mereka belajar memahami perbedaan pandangan, mengembangkan empati, dan membangun kesadaran sosial yang lebih luas.

Dalam kerangka teori pembelajaran humanistik, sebagaimana dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan potensi manusia secara utuh — baik kognitif, afektif, maupun moral. Prinsip ini selaras dengan visi Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan objek pasif. Sikap toleransi lahir bukan karena indoktrinasi, melainkan karena pengalaman belajar yang menghargai kebebasan berpikir dan ekspresi sosial.

Secara teologis, nilai-nilai toleransi dalam Islam juga menguatkan hasil penelitian ini. Al-Qur'an menegaskan prinsip *ta'aruf* (saling mengenal) dalam QS. *Al-Hujurat* [49]:13, yang menempatkan keberagaman sebagai dasar kemanusiaan universal. Para mufasir seperti Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat tersebut mengandung seruan agar manusia berkompetisi dalam kebaikan, bukan dalam konflik identitas.⁹ Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang moderat dan dialogis.

2. Perubahan Paradigma Pendidikan

Salah satu penyebab utama peningkatan sikap toleransi peserta didik adalah perubahan paradigma pedagogis dalam Kurikulum Merdeka. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar kolaboratif. Perubahan ini menumbuhkan interaksi sosial yang sehat antar siswa, yang secara tidak langsung memperkuat kompetensi sosial-emosional mereka.¹⁰

Bandura dalam teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) menekankan bahwa perilaku seseorang dapat berubah melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang positif. Dalam konteks ini, guru PAI yang menampilkan

⁹ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007).

¹⁰ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).

perilaku terbuka dan adil akan menjadi model konkret bagi siswa dalam menginternalisasi nilai toleransi. Dengan kata lain, pembelajaran nilai dalam Kurikulum Merdeka berlangsung melalui dua jalur: kognitif (pemahaman konseptual) dan afektif (peneladanan perilaku).

3. Dinamika Kognitif dan Afektif

Peningkatan sikap toleransi dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku, tetapi juga mencerminkan pergeseran kesadaran moral siswa. Menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral manusia berlangsung dalam tahapan — dari kepatuhan terhadap aturan eksternal menuju kesadaran moral otonom berbasis prinsip. Kurikulum Merdeka, dengan struktur yang memberi ruang refleksi dan kebebasan berpikir, mendorong peserta didik bergerak ke tahap moral yang lebih tinggi, di mana mereka mampu menghargai perbedaan bukan karena perintah, tetapi karena kesadaran etis.

Selain itu, teori domain afektif dari Benjamin Bloom juga memberikan landasan ilmiah bagi perubahan ini. Bloom menempatkan “karakterisasi oleh nilai” sebagai puncak dari ranah afektif — artinya, nilai-nilai yang telah diinternalisasi akan membentuk pola perilaku yang konsisten. Peningkatan skor *posttest* sikap toleransi menunjukkan bahwa siswa bukan hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga telah menjadikannya bagian dari sistem nilai pribadi.

4. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rofiqoh, yang membuktikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berpengaruh positif terhadap hasil belajar PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Ungaran.¹¹ Namun, fokus penelitian ini lebih pada dimensi karakter sosial, bukan aspek akademik. Demikian pula dengan penelitian Muhammad Nurcholis dkk., yang menunjukkan bahwa penerapan

¹¹ Rofiqoh, “Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) Kelas XI SMA N 2 Ungaran,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 12.

Kurikulum Merdeka di SDN 2 Pusakasari meningkatkan kemampuan siswa memahami perbedaan dan menghormati keberagaman.¹²

Penelitian Yumna Maidam juga mendukung temuan ini. Ia menemukan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai toleransi di SMP Putera Harapan Purwokerto tidak hanya memperbaiki pemahaman kognitif siswa, tetapi juga memperkuat perilaku sosial mereka.¹³ Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks: Maidam mengembangkan model kurikulum, sementara penelitian ini menilai dampak empiris dari implementasinya dalam setting sekolah menengah pertama.

5. Pendalaman Ilmiah dan Implikasi Filosofis

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, hasil ini merefleksikan tujuan pendidikan integral — yakni membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.¹⁴ Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai upaya kontekstual untuk mewujudkan tujuan itu melalui pendekatan yang humanistik dan inklusif. Dengan memberikan ruang bagi kebebasan berpikir dan pembelajaran berbasis pengalaman, kurikulum ini membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan spiritual sekaligus sosial.

Sementara itu, pendekatan ilmiah dalam penelitian ini menegaskan bahwa toleransi bukan sekadar nilai moral, melainkan kompetensi sosial yang dapat diajarkan dan diukur secara sistematis. Dengan menggunakan instrumen kuantitatif (pretest–posttest) dan analisis statistik, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan nilai dapat diamati secara empiris bila didukung oleh metode pembelajaran yang tepat.

6. Implikasi untuk Pengembangan Pendidikan Islam

¹² Muhammad Nurcholis dan others, “Mengembangkan Sikap Toleransi dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 2 Pusakasari,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 9.

¹³ Yumna Maidam, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Toleransi di SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto,” *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural* 3, no. 2 (2023): 25.

¹⁴ Hamim Rofiqoh, *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Moderat* (Semarang: Pustaka Walisongo, 2023).

Temuan ini memberi implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai agama. Dalam kerangka ini, guru PAI diharapkan mampu menggabungkan pendekatan ilmiah dengan spiritualitas keislaman agar pembelajaran agama tidak berhenti pada dogma, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi efektif untuk menghadapi tantangan intoleransi di lingkungan pendidikan. Dengan menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan menghargai perbedaan sejak dini, sekolah berkontribusi pada pembangunan budaya damai dan masyarakat multikultural.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Bagek Nyaka. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang berarti hipotesis penelitian diterima dan tujuan penelitian tercapai. Temuan ilmiah dari penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan sikap saling menghargai antarindividu. Melalui pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran, Kurikulum Merdeka mendorong proses internalisasi nilai toleransi tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama dalam bingkai Kurikulum Merdeka tidak berhenti pada penyampaian dogma keagamaan, melainkan bertransformasi menjadi sarana pembentukan karakter yang kontekstual dan humanistik. Sikap toleransi peserta didik tumbuh melalui pengalaman belajar kolaboratif dan reflektif yang memupuk kesadaran moral dan empati sosial. Secara konseptual, hal ini mengafirmasi bahwa Kurikulum Merdeka dapat menjadi wadah penguatan nilai-nilai Islam yang moderat, yang sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*

serta visi kebangsaan yang menekankan persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan sekadar menunjukkan keberhasilan implementasi kurikulum, tetapi juga menggarisbawahi relevansi pendidikan agama dalam membangun tatanan masyarakat yang inklusif dan damai.

Selain membuktikan efektivitas Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap toleransi, penelitian ini juga membuka ruang refleksi bagi pengembangan praktik pendidikan Islam di masa mendatang. Penguatan peran guru sebagai fasilitator nilai, peningkatan kapasitas pedagogis berbasis karakter, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung interaksi lintas budaya menjadi langkah lanjutan yang penting dilakukan. Kajian mendalam di jenjang pendidikan yang berbeda juga diperlukan agar diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas pendekatan ini dalam membangun karakter kebangsaan dan moderasi beragama.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan terima kasih kepada SMP Islam Bagek Nyaka yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses pengumpulan data dan penyusunan naskah. Penghargaan juga disampaikan kepada Institut Agama Islam Hamzanwadi NWDI Pancor atas bimbingan akademik dan dukungan moral selama penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi kecil bagi penguatan pendidikan karakter dan pengembangan pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Daftar Pustaka

- Daffa. "Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 3 (2024): 12.
- Daryanto, dan Darmiatun. *Pendidikan Multikultural di Sekolah: Menanamkan Nilai Kebhinekaan di Era Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Prenadamedia, 2024.
- Kemendikbudristek RI. "Sejarah Perubahan Kurikulum di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 4 (2024): 7.
- Maidam, Yumna. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Toleransi di SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto." *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural* 3, no. 2 (2023): 25.
- Mawarti, Sri. "Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Kepribadian Manusia." *Jurnal Intelektual: Kajian Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 2 (2019): 45.
- Nurcholis, Muhammad, dan others. "Mengembangkan Sikap Toleransi dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 2 Pusakasari." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 9.
- Rofiqoh. "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) Kelas XI SMA N 2 Ungaran." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 12.
- Rofiqoh, Hamim. *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Moderat*. Semarang: Pustaka Walisongo, 2023.
- Setara Institute. "Indeks Toleransi Pelajar Indonesia Tahun 2023." *Jurnal Kebangsaan dan Moderasi Beragama* 5, no. 1 (2023): 12-14.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.